

EDUKASI RASIONALITAS PENGGUNAAN ANTIBIOTIK: UPAYA PENCEGAHAN RESISTENSI MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DI DESA PULO PISANG, SIGLI

Dwi Putri Rejeki* , Verawati, Siti Fara Syiva Al Inaya, Ida Mukhlisa, Rosa Mardiana

Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

*Email: dwi.putri.rejeki@gmail.com

Abstrak– Penyalahgunaan antibiotik masih menjadi isu serius yang berdampak pada peningkatan kasus resistensi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu-ibu di Desa Pulo Pisang, Sigli, mengenai penggunaan antibiotik yang rasional. Metode pelaksanaan dilakukan dengan edukasi dan pembagian leaflet informatif, serta sesi diskusi interaktif. Peserta berjumlah 30 orang ibu yang memiliki anak usia di atas dua tahun. Evaluasi dilakukan melalui pre dan post test berbasis kuesioner. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dan sikap yang signifikan. Program ini diharapkan dapat menjadi intervensi awal untuk mengedukasi masyarakat terhadap bahaya resistensi akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

Kata Kunci: Edukasi, Pengetahuan, Sikap, Antibiotik, Resistensi

Abstract– The irrational use of antibiotics remains a serious public health issue, contributing to the rise of antimicrobial resistance. This community service program aimed to improve the knowledge and attitudes of mothers in Pulo Pisang Village, Sigli, regarding the rational use of antibiotics. The activity was carried out through offline educational sessions, distribution of informative leaflets, and interactive discussions involving 30 mothers with children aged above two years. The effectiveness of the program was evaluated using pre- and post-intervention questionnaires. The results showed a significant improvement in both knowledge and attitude scores. This intervention is expected to serve as a preventive measure against antibiotic resistance at the community level and foster more responsible antibiotic use.

Keywords: education, knowledge, attitude, antibiotics, resistance

1. PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik secara tidak rasional masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Banyak masyarakat mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, menghentikan konsumsi sebelum waktunya, atau menggunakannya untuk penyakit akibat virus seperti flu dan batuk, padahal antibiotik hanya efektif terhadap infeksi bakteri (World Health Organization (WHO), 2023). Penyalahgunaan ini menyebabkan resistensi, yaitu kondisi ketika bakteri tidak lagi merespons pengobatan, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi bahkan kematian (Fadrian, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Putri et al., 2023).

Resistensi antibiotik bukan hanya akibat dari penggunaan yang salah, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat dan sikap yang salah kaprah terhadap penggunaannya (Febriyanti et al., 2023). Orang tua, terutama ibu-ibu, seringkali menjadi pengambil keputusan dalam pemberian obat di rumah. Oleh karena itu, edukasi kepada mereka menjadi penting sebagai bentuk intervensi awal yang strategis. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional (Rahmi et al., 2020; Syahida & Siregar, 2023). Edukasi masyarakat yang tepat terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan penggunaan antibiotik (Liazarti, 2022; Victoria Kondo et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian melakukan edukasi kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa Pulo Pisang, Sigli, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam penggunaan antibiotik secara rasional. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah preventif terhadap risiko resistensi antibiotik di tingkat komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara luring pada tanggal 20–30 Agustus 2024 di Desa Pulo Pisang, Kecamatan Sigli, Aceh. Peserta kegiatan adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki anak usia di atas dua tahun, dengan total 30 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait penggunaan antibiotik yang rasional guna mencegah resistensi.

2.1 Perencanaan

Tim pengabdian menyusun materi edukasi berbasis hasil studi literatur terkait resistensi antibiotik dan perilaku masyarakat terhadap penggunaannya (Putri et al., 2023; World Health Organization (WHO), 2023). Tim juga melakukan koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk menjangkau peserta serta mempersiapkan kuesioner pre-post sebagai alat evaluasi.

2.2 Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi interaktif tentang:

- Definisi dan jenis antibiotik
- Bahaya resistensi
- Cara penggunaan antibiotik yang benar
- Peran ibu dalam menjaga rasionalitas penggunaan obat keluarga

Edukasi dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan pembagian leaflet berisi informasi singkat mengenai antibiotik. Setiap peserta juga mengisi kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan sebagai instrumen untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap (Rahmi et al., 2020).

Tabel 1. Tahapan kegiatan edukasi door-to- door

Tahapan	Deskripsi Kegiatan
Persiapan	Koordinasi dengan aparat desa dan kader untuk menentukan daftar rumah peserta
Penjadwalan	Menyusun waktu kunjungan ke rumah peserta secara bergiliran
Pelaksanaan	Edukasi langsung kepada ibu rumah tangga secara individual di rumah masing-masing
Media Edukasi	Penyampaian materi menggunakan leaflet dan tanya jawab interaktif
Evaluasi	Pengisian pre-test dan post-test secara langsung setelah edukasi
Dokumentasi	Pengambilan foto dan catatan lapangan dari setiap interaksi edukasi

2.3 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan uji pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap responden. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata. Kegiatan ini juga dievaluasi secara kualitatif melalui umpan balik dari peserta selama sesi tanya jawab (Lidyawati et al., 2022; Syahida & Siregar, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik rasional telah dilaksanakan pada Tanggal 20 Agustus 2024 di Desa Pulo Pisang, Sigli. Jumlah peserta sebanyak 30 orang ibu rumah tangga yang memiliki anak usia di atas dua tahun. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test berbasis kuesioner yang terdiri dari 3 aspek: pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan antibiotik.

3.1 Pre- dan Post Test

Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, dilakukan pre-test terhadap 30 orang peserta untuk mengukur tingkat awal pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait penggunaan antibiotik. Berdasarkan hasil uji univariat, diketahui bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 46,7%, sikap kurang baik sebesar 53,3%, dan perilaku penggunaan antibiotik yang cukup baik sebesar 53,3%. Hasil ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pemahaman, sikap, dan praktik penggunaan antibiotik. Meskipun sebagian besar ibu telah melakukan tindakan yang benar dalam menggunakan antibiotik, pemahaman yang belum sepenuhnya benar dan sikap permisif terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep masih cukup tinggi. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian (Rahmi et al., 2020), yang menyatakan bahwa perilaku positif masyarakat dalam penggunaan antibiotik seringkali tidak didukung oleh pengetahuan dan sikap yang memadai.

Distribusi hasil pre-test ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan proporsi ketiga domain tersebut dalam bentuk diagram pie. Gambar ini menegaskan bahwa intervensi edukatif diperlukan untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara bersamaan.



Gambar 1. Diagram hasil pre test kegiatan edukasi

Setelah dilakukan kegiatan edukasi secara door-to-door dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan signifikan pada ketiga aspek yang diukur. Tingkat pengetahuan baik meningkat dari 20% menjadi 60%, sikap positif meningkat dari 30% menjadi 66,7%, dan perilaku penggunaan antibiotik yang benar meningkat dari 53,3% menjadi 76,7%. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan sikap masyarakat. Secara statistik, hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ($p = 0,007$) dan sikap dengan perilaku ($p = 0,014$). Hal ini mendukung teori bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap yang positif sangat mempengaruhi pembentukan perilaku kesehatan masyarakat yang benar. Edukasi berbasis komunitas yang disampaikan secara personal dan kontekstual terbukti mampu membentuk pemahaman yang lebih kuat. Hal ini diperkuat dengan pendekatan andragogi yang menyatakan bahwa orang dewasa lebih mudah menyerap informasi bila dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari (Pakpahan & Rekan, 2021).

3.2 Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang rasional menunjukkan hasil yang positif. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap para ibu setelah mengikuti sesi edukasi. Sebelumnya, sebagian besar peserta tidak memahami bahwa antibiotik hanya efektif untuk mengatasi infeksi bakteri, bukan penyakit akibat virus seperti flu dan batuk. Tidak sedikit pula dari mereka yang mengaku sering menyimpan sisa antibiotik dan memberikannya kembali kepada anggota keluarga lain jika mengalami gejala serupa. Pola seperti ini sejalan dengan fenomena yang dilaporkan oleh (World Health Organization (WHO), 2023), bahwa penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis menjadi pemicu utama meningkatnya kasus resistensi antimikroba di negara berkembang.

Melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, edukasi ini dilaksanakan secara door-to-door. Tim pelaksana mendatangi langsung rumah para ibu peserta, bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga membangun ruang dialog yang lebih setara dan nyaman. Dalam suasana rumah masing-masing, para ibu lebih terbuka menceritakan pengalaman serta kebiasaannya dalam mengelola pengobatan keluarga. Situasi ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan masyarakat tidak harus selalu berlangsung di aula atau ruang seminar. Bahkan, dalam banyak kasus, interaksi informal di teras rumah, ruang keluarga, hingga warung kopi desa justru menjadi media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi secara mendalam dan bermakna.



Gambar 2. Suasana kegiatan edukasi di Desa Pulo Pisang, Sigli

Sebagaimana terlihat dalam dokumentasi kegiatan pada Gambar 2, interaksi antara mahasiswa dan ibu-ibu terjadi dalam berbagai kondisi. Di ruang tamu sederhana, seorang ibu menyimak penjelasan sambil memangku bayinya yang aktif. Di sudut rumah berdinding kayu, seorang anak kecil duduk bersama ibunya dan mahasiswa, ikut mengamati lembar edukasi yang dibagikan. Ada pula yang mengikuti penyuluhan sambil menjaga anak tertidur di bangku warung. Setiap adegan menunjukkan bagaimana edukasi menyatu dalam ritme kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Suasana yang cair, hangat, dan empatik memperkuat proses belajar dan menciptakan hubungan emosional yang mendorong perubahan perilaku.

Penerapan pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa atau andragogi, yang menekankan bahwa orang dewasa lebih mudah memahami informasi ketika disampaikan dalam konteks yang nyata, akrab, dan relevan dengan pengalaman hidup mereka (Pakpahan et al., 2021). Ibu-ibu tidak hanya menerima materi sebagai teori, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri saat mengobati anak, membeli obat di apotek tanpa resep, atau mengikuti saran tetangga dalam penggunaan antibiotik.

Dampak kegiatan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan skor post-test, tetapi juga dari perubahan cara pandang peserta terhadap penggunaan obat. Beberapa ibu secara spontan menyatakan niat untuk lebih berhati-hati dan akan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan antibiotik di masa mendatang. Umpan balik tersebut menandakan bahwa kegiatan edukasi ini bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menggerakkan perubahan pada tataran sikap dan perilaku.

Kegiatan ini sekaligus membuktikan bahwa institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani pengetahuan ilmiah dengan praktik kesehatan masyarakat. Pendekatan humanis dan kontekstual seperti ini dapat menjadi model efektif dalam program pengabdian serupa, tidak hanya dalam isu resistensi antibiotik, tetapi juga untuk edukasi kesehatan lain yang menysasar masyarakat akar rumput.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik kepada ibu-ibu di Desa Pulo Pisang, Sigli, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta. Terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait indikasi, cara penggunaan, serta bahaya resistensi antibiotik. Selain itu, partisipasi aktif dalam sesi diskusi juga menunjukkan antusiasme dan kemauan belajar yang tinggi dari masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis komunitas merupakan strategi yang relevan dan aplikatif dalam upaya mencegah resistensi antibiotik sejak dari tingkat rumah tangga. Diperlukan kesinambungan kegiatan serupa secara berkala serta keterlibatan tenaga kesehatan dan pemerintah desa untuk menjaga keberlanjutan dampak edukasi ini.

REFERENSI

- Fadrian. (2023). *Antibiotik, Infeksi dan Resistensi* (Cetakan Pertama). Andalas University Press. Padang.
- Febriyanti, R., Zamruddin, N. M., & Ramadhan, A. M. (2023). Level of Knowledge, Attitudes and Behavior towards Antibiotic Resistance and Use in The Community in Kota Bangun Seberang Village. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 18, 199–209. <https://doi.org/10.25026/mpc.v18i1.693>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Bahaya Bakteri yang Kebal Antibiotik*. <https://setjen.kemkes.go.id/medkom/detail/bahaya-bakteri-yang-kebal-antibiotik>
- Liazarti, D. (2022). *Mekanisme Resistensi Terhadap Anti Mikroba*. 5(3), 37. <https://doi.org/10.36341/cmj.v5i3.3274>
- Lidyawati, Mardiana, R., Putri Rejeki, D., Farach Dita, S., Verawati, Nurjannah, Zarwinda, I., & Nelyza, F. (2022). Penyuluhan tentang Zat Kimia Berbahaya yang Terkandung di dalam Kosmetik Bagi Kader PKK di Desa Doy Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi*, 2(1). <https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Radeny Ramdany, M., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis. Jakarta.
- Putri, C. I., Wardhana, M. F., & Andrifanie, F. (2023). Literature Review: Kejadian Resistensi Pada Penggunaan Antibiotik. In *Muhammad Iqbal | Literature Review: Kejadian Resistensi Pada Penggunaan Antibiotik Medula |* (Vol. 13).
- Rahmi, S., Kurniawati, D., & Hidayah, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Alalak Utara. *Journal of Pharmaceutical Care and Science*, 1(1), 70–84.
- Syahida, F., & Siregar, T. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotika Di Kembangan Jakarta Barat*. 2(1), 15.
- Victoria Kondo, I., Astuty Lolo, W., & Jayanto, I. (2020). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Apotek Kimia Farma 396*.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Antimicrobial resistance*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>